



Representasi Peran Gender dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi

Anggi Mesrawati Zebua^{1*}, Mastawati Ndruru², Noibe Halawa³, Yanida Buulolo⁴

^{1,2,3,4} Universitas Nias, Indonesia

**Email: anggizebua0309@gmail.com¹, mastawatindruru@unias.ac.id², noibehallase@gmail.com³, Yanidar85@gmail.com⁴.*

Alamat: Jalan Yos Sudarso Ujung No.118/E-S. Ombolata Ulu. Kec. Gunungsitoli. Kota Gunungsitoli

Korespondensi penulis: anggizebua0309@email.com

Abstract. The novel *Perempuan di Titik Nol* is a literary work that explicitly discusses the issue of gender injustice experienced by women in a patriarchal society. This novel tells the story of Firdaus, a woman who lives in poverty and experiences various forms of oppression, from sexual violence to economic exploitation. This study aims to describe the representation of gender roles and building elements in the novel "Perempuan di Titik Nol". The type of research used is qualitative research with a descriptive approach. The data collection technique used in this study is to observe and record. The data analysis technique used by the researcher uses data collection, data reduction, data display, conclusion drawing and verification (conclusion drawing/verification). Based on the results of the study, there are 5 representations of gender roles in the novel "Perempuan di Titik Nol", namely; marginalization, subordination, stereotypes, violence and workload. From the results of the five representations above, there are several quotes including: marginalization (2 quotes), subordination (2 quotes), stereotypes (3 quotes), violence (3 quotes) and workload (1 quote). With two elements of novel building, namely intrinsic elements and extrinsic elements.

Keywords: Representation of gender, elements of novel building 3-5

Abstrak. Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan sebuah karya sastra yang secara eksplisit membahas isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel ini mengisahkan Firdaus, seorang perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan seksual hingga eksplorasi ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan representasi peran gender dan unsur pembangun dalam novel "Perempuan di Titik Nol". Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah simak dan catat. Teknik analisis data yang digunakan oleh peneliti menggunakan pengumpulan data (data collection), reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification). Berdasarkan hasil penelitian terdapat 5 representasi peran gender dalam novel "Perempuan di Titik Nol" yaitu; *marginalisasi, subordinasi, stereotip, violence* dan beban kerja. Dari hasil kelima representasi diatas terdiri atas beberapa kutipan diantaranya yaitu; *marginalisasi* (2 kutipan), *subordinasi* (2 kutipan), *stereotip* (3 kutipan), *violence* (3 kutipan) dan beban kerja (1 kutipan). Dengan dua unsur pembangun novel yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Kata kunci: Representasi gender, unsur pembangun novel

1. LATAR BELAKANG

Karya sastra adalah karya seni yang menyampaikan kehidupan manusia melalui bahasa, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karya sastra merupakan ungkapan pribadi yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan. Karya sastra merupakan hasil

kreativitas manusia yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau lisan. Karya sastrabukan semata hiburan, tapi juga memberikan wawasan serta nilai bagi pembacanya.

Karya sastra juga mampu menggambarkan objek-objek dan gerak-gerik yang terdapat dalam dunia pengalaman. Satu di antara objek dan gerak-gerik yang ada dalam dunia pengalaman langsung adalah soal kekuasaan. Terdapat relasi kekuasaan yang mendefinisikan sifat kompleks dari hubungan masyarakat dengan kelompok- kelompok pemimpin masyarakat. Artinya hubungan tersebut tidak hanya soal politis dalam pengertian sempit, tetapi juga mengenai persoalan gagasan dan kesadaran(Faruk, 2019).

Karya sastra merupakan tempat dan wadah untuk seorang pengarang yang menuangkan gambarang mengenai kehidupan yang didalamnya terdapat kreasi dan imajinasi serta dukungan pengalaman kehidupan yang dituangkan (Setiani & Arifin, 2022). Menurut jenisnya, karya sastra dapat dibagi menjadi tiga, yaitu prosa (fiksi), puisi, dan drama. Cerita fiksi menceritakan berbagai masalah kehidupan yang sering dialami oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu karya sastra fiksi yang berbentuk prosa yang paling terkenal dan banyak digemari oleh para pembaca yaitu novel. Novel adalah karya imajinatif yang mengisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa tokoh (Milawasri, 2017).

Novel merupakan sebuah cerita yang dituangkan dalam bentuk tulisan dengan ide-ide dalam pemikiran serta menonjolkan sifat dan watak pelaku yang dikisahkan. Novel merupakan rangkaian suatu kalimat yang mengisahkan suatu cerita atau kejadian. Novel mengisahkan cerita yang berkaitan atas persoalan yang dihadapi proses kehidupan seorang atau beberapa orang tokoh(Susilawati et al., 2020). Novel adalah struktur yang terdiri atas tandatanda yang memiliki makna yang sesuai dengan ketandaan(Aziza et al., 2020). Jadi, dari pernyataan kedua para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa novel adalah jenis karya sastra berbentuk prosa yang menceritakan rangkaian peristiwa seorang tokoh atau sekelompok tokoh secara detail. Biasanya, novel memiliki alur cerita yang panjang dan kompleks, termasuk perkembangan karakter dan tema yang mendalam.

Novel biasanya mengeksplorasi tema-tema yang lebih mendalam, seperti kehidupan manusia, hubungan sosial, dan masalah-masalah kompleks dalam masyarakat.Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan atau kata-kata, dan di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Sebuah novel biasanya menceritakan tentang kehidupan manusia dalam berinteraksi dengan lingkungan.Novel adalah suatu cerita yang memiliki alur yang panjang dalam suatu buku yang merupakan cerita imajinatif dalam kehidupan tokoh yang ada di dalam cerita tersebut(Ruser et al., 2020).

Novel *Perempuan di Titik Nol* merupakan sebuah karya sastra yang secara eksplisit membahas isu ketidakadilan gender yang dialami perempuan dalam masyarakat patriarki. Novel ini mengisahkan Firdaus, seorang perempuan yang hidup dalam kemiskinan dan mengalami berbagai bentuk penindasan, mulai dari kekerasan seksual hingga eksploitasi ekonomi. Novel ini ditulis pada tahun 1970-an. Di tengah gelombang gerakan feminis yang sedang berkembang di dunia. Di Mesir, negara asal El-Saadawi, perempuan masih menghadapi diskriminasi dan ketidaksetaraan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. El-Saadawi sendiri adalah seorang dokter dan aktivis feminis yang telah mengalami sendiri diskriminasi gender. Pengalamannya pribadinya ini menjadi inspirasi utama dalam menulis novel ‘Perempuan di Titik Nol’ dan memberikan nuansa personal yang kuat pada novel ini.

Novel ini merupakan kritik tajam terhadap sistem patriarki yang mendominasi masyarakat Mesir dan dunia Arab. El-Saadawi menunjukkan bagaimana sistem ini menindas perempuan melalui berbagai cara, seperti penindasan ekonomi, kontrol terhadap tubuh perempuan, dan pembatasan hak-hak perempuan. El-Saadawi menekankan pentingnya pendidikan bagi perempuan dalam mencapai emansipasi.

Novel ‘Perempuan Di Titik Nol’ ini menceritakan kisah nyata tentang tentang kebobrokan masyarakat yang didominasi oleh kaum lelaki, sebuah kritik sosial yang keras dan pedas. Novel ini berlatar belakang budaya patriarki yang menempatkan perempuan sebagai warga kelas dua. Dalam budaya patriarki, perempuan sering mengalami tindakan diskriminatif dalam berbagai bidang, seperti pekerjaan dan politik. Budaya patriarki menciptakan peran laki-laki yang sangat dominan, sehingga perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua. Sehingga, perempuan sering mengalami ketidakadilan gender dan penindasan dari laki-laki.

Dalam budaya patriarki identitas perempuan diidentikkan dengan sifat lemah lembut dan membutuhkan perlindungan untuk membuatnya semakin lemah dan mudah didominasi. Mitos yang diciptakan tentang perempuan dalam budaya patriarki menghalangi perempuan untuk mengembangkan kekuatan serta potensi yang ada pada tubuhnya dan bukan untuk membuatnya kuat serta mampu bertahan dan berkreasi dalam menghadapi ketidakpastian hidup. Di dalam budaya patriarki kelemahan tubuh perempuan dijadikan sebagai kelemahan absolut sebagai jenis kelamin kedua.

2. KAJIAN TEORITIS

Penelitian ini membantu memahami bagaimana kesetaraan gender atau ketidakadilan gender yang digambarkan dalam karya sastra, khususnya dalam konteks budaya patriarki. Meningkatkan kesadaran gender. Melalui penelitian ini, pembaca bisa lebih menyadari isu-isu

yang terkait dalam ketidakadilan gender yang menimpa perempuan, baik secara eksplisit maupun implisit dalam cerita. Ini membantu menumbuhkan pemahaman dan empati terhadap perjuangan perempuan dalam memperoleh hak-hak yang setara.

Mendorong pemikiran kritis tentang stereotip gender. Dengan mempelajari karakter dan konflik dalam novel, penelitian ini mengajak pembaca untuk berpikir kritis terhadap stereotip gender yang sering kali tidak adil. Hal ini bisa membantu mengubah pandangan atau cara berpikir kritis yang bias tentang peran dan kemampuan perempuan.

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi kajian sastra feminis dengan memberikan contoh konkret dari kajian sastra yang menyuarakan pengalaman dan perjuangan perempuan. Penelitian tentang representasi gender dalam novel ini dapat digunakan sebagai alat edukasi untuk masyarakat, terutama dalam meningkatkan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender. Novel ini dapat menjadi inspirasi bagi upaya advokasi untuk hak-hak perempuan.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pendekatan kualitatif deskriptif adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan, menjelaskan, dan menjawab secara rinci suatu permasalahan. Pendekatan ini menggunakan data deskriptif berupa bahasa tertulis atau lisan dari orang dan pelaku yang dapat diamati. Pendekatan deskriptif kualitatif yaitu pendekatan penelitian dimana data-data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar-gambar dan bukan angka. Pendekatan ini menampilkan data apa adanya tanpa proses manipulasi atau perlakuan lain(Moha, 2015) Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Safrudin et al., 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca catat dan riset kepustakaan. Teknik baca catat adalah teknik yang digunakan untuk memperoleh data dengan cara membaca teks atau literatur yang menjadi sumber penelitian dengan memberi tanda-tanda pada novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi. Berdasarkan proses pembacaan, dicatatlah hal-hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian (yang dicatat adalah

data pendukung bagi terdeskripsikannya representasi peran gender dan unsur-unsur pembangun dalam novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi.

Sesuai dengan teknik tersebut, maka tahap-tahap yang digunakan adalah pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi teknik analisis deskriptif (*content analysis*). Teknik analisis deskriptif merupakan teknik yang berguna untuk menurunkan dan menafsirkan data yang sudah ada. Tujuannya adalah untuk mendeskripsikan keempat unsur pembangun novel serta keterkaitan keempat unsur tersebut dalam karya sastra novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El Saadawi.

Gender adalah pembedaan sifat dan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang dibentuk secara sosial dan budaya. Peran gender adalah ekspektasi sosial dan budaya tentang bagaimana orang seharusnya berperilaku sesuai dengan jenis kelaminnya. Peran gender membentuk sikap, perilaku, dan tanggung jawab yang dianggap tepat bagi laki-laki dan perempuan.

Representasi peran gender adalah bagaimana peran dan perilaku yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan yang digambarkan dalam budaya dan masyarakat. Representasi peran gender dapat mempengaruhi cara orang berpikir, berperilaku dan bertindak. Representasi pada penelitian ini mengacu pada penggambaran tokoh perempuan yang bernama Firdaus. Dalam novel Perempuan di Titik Nol ini menceritakan kehidupan perempuan yang selalu dianggap rendah dan diremehkan. Selain itu, representasi ini mencerminkan bagaimana masyarakat memahami dan mengonstruksi perbedaan gender, termasuk ekspektasi terhadap peran masing-masing gender dalam kehidupan sehari-hari.

Tabel 4.1a Representasi Peran Gender dalam Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi

No	Representasi	Kutipan Dalam Novel	Halaman
1	Marginalisasi	“Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca dan menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan, bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang telah matang di lading”.	15

		<p>“setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapat pekerjaan itu,. Saya pergi ke semua kementerian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar. Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direkuk oleh sebuah pintu yang kecil”.</p>	119
2	Subordinasi	<p>“Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian paman tertawa dan menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki”</p>	21 dan 31
		<p>Saya punya ijazah sekolah menengah. Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya.</p>	74
3	Stereotip	<p>“Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya.” “Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal. Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita.” “Dia membantumu dan anak-anak di rumah.” “Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya.”</p>	55-56
		<p>“Dia mengambil surat tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa”</p>	52

		<i>“Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha mencarikan aku pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan.” Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan kearah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan”.</i>	79
4	Violence	<i>“pada suatu peristiwa dia memukul seluruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar”.</i>	70
		<i>“suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya”.</i>	72
		<i>“Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.”</i>	26
5	Beban Kerja	<i>“Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan”.</i>	35

Berdasarkan hasil tabel representasi peran gender diatas, terdapat 5 representasi peran gender dalam novel “Perempuan di Titik Nol” yaitu; *marginalisasi*, *subordinasi*, *stereotip*, *violence* dan beban kerja. Dari hasil kelima representasi diatas terdiri atas beberapa kutipan diantaranya yaitu; *marginalisasi* (2 kutipan), *subordinasi* (2 kutipan), *stereotip* (3 kutipan), *violence* (3 kutipan) dan beban kerja (1 kutipan).

Setelah mendapatkan hasil penelitian tentang representasi peran gender dalam novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, langkah selanjutnya akan dijabarkan secara deskriptif pada bagian pembahasan.

Novel “Perempuan di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi merupakan karya sastra yang mengupas tentang representasi peran gender. Berikut adalah beberapa unsur pembangun dalam novel ini:

Tabel 4.2b Unsur-Unsur Pembangun Novel

No	Unsur Intrinsik	Unsur Ekstrinsik
1	Tema	Nilai Budaya
2	Tokoh	Nilai Sosial
3	Alur	Nilai Agama
4	Latar	Nilai Moral
5	Gaya Bahasa	-
6	Sudut Pandang	-

Berdasarkan tabel unsur-unsur pembangun novel diatas, berikut penjelasannya:

a. Unsur Intrinsik

1. Tema

Tema utama dalam novel ini adalah representasi peran gender yang dialami perempuan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari keluarga, masyarakat, hingga sistem hukum.

2. Tokoh

Tokoh utama dalam novel ini adalah Firdaus. Firdaus adalah seorang perempuan yang mengalami berbagai bentuk kekerasan. Tokoh kedua dalam novel ini adalah Syekh Mahmoud adalah suami Firdaus yang merupakan tokoh antagonis dalam novel ini yang selalu menindas perempuan. Selain itu, novel ini juga menampilkan berbagai tokoh lain yang mewakili beragam peran dan perspektif dalam masyarakat seperti keluarga Firdaus, teman-temannya dan para tahanan perempuan di penjara.

Firdaus dalam novel digambarkan sebagai perempuan yang cantik dan menarik. Selain itu, Firdaus adalah sosok yang tegar dan berani. Sosok yang tegar karena dia mampu menjalani kehidupannya yang penuh dengan penindasan. Dia telah membunuh, tetapi tidak takut mati karena dia merasa melakukan hal yang benar. Hal ini diungkapkannya saat ia bertemu dengan dokter penjara wanita. Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal sampai akhir cerita Firdaus tidak mengalami perubahan watak.

Tokoh-tokoh dalam novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal el-Saadawi adalah Ayah Firdaus, Ibu Firdaus, Paman Firdaus, Syekh Mahmoud, Bayoumi, Wafeya, Nona Iqbal, Syarifa, Ibrahim, Fawzi dan Marzouk.

a. Ayah Firdaus

Ayah Firdaus digambarkan sebagai petani miskin yang licik. Hal ini dapat diketahui melalui data berikut.

“Bagaimana caranya bertanam, bagaimana menjual kerbau yang telah diracun oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak gadisnya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang matang di ladang. Bagaimana meraih tangan ketua kelompok dan berpura-pura menciumnya, bagaimana memukul isterinya dan memperbudaknya tiap malam (El-Saadawi, 2024, hlm. 15) ”.

Data tersebut menunjukkan sifat Ayah Firdaus yang licik. Ia mencari barbagai cara untuk mendapat uang. Walaupun untuk mendapat uang ia harus menjual anak gadisnya, ia akan melakukannya. Ia digambarkan sebagai orang yang suka memukul isterinya dan memperlakukannya sebagai budak untuk melayani nafsunya. Ayah Firdaus mempunyai watak *flat character* atau datar, karena dari awal penceritaan ayah Firdaus tidak menunjukkan perubahan sikap.

b. Ibu Firdaus

Ibu Firdaus digambarkan sebagai wanita yang mementingkan suaminya daripada anak-anaknya. Data yang mendukung adalah sebagai berikut.

“Kadang-kadang apabila tak ada makanan di rumah, kami semua akan pergi tidur dengan perut kosong. Tetapi dia selalu memperoleh makanan. Ibu akan menyembunyikan makanannya dari kami di dasar sebuah lubang tungku (El-Saadawi, 2024, hlm. 26) ”.

Data tersebut menunjukkan bahwa Ibu Firdaus tidak menghiraukan anak-anaknya yang kelaparan. Dia lebih memilih makan sendiri dan menyembunyikan makanan di lubang tungku tanpa mempedulikan anaknya yang tidur dengan keadaan lapar. Hal ini merupakan kebalikan dari sifat seorang ibu yang seharusnya mencerminkan sikap perhatian terhadap anaknya. Ibu Firdaus memiliki watak *flat character*, karena dari awal ia tidak mengalami perubahan watak.

c. Paman Firdaus

Paman Firdaus digambarkan sebagai orang yang tidak dapat menghargai perempuan.

“Tetapi Paman mengatakan kepada saya bahwa semua suami memukul isterinya, dan isterinya menambahkan bahwa suaminya pun seringkali memukulnya. Saya katakan, bahwa Paman adalah seorang syeikh yang terhormat, terpelajar dalam hal ajaran agama, dan dia, karena itu, tak mungkin memiliki kebiasaan memukul isterinya. Dia menjawab, bahwa justru laki-laki yang memahami agama itulah yang suka memukul isterinya (El-Saadawi, 2024, hlm. 70) ”.

Firdaus melarikan diri dari rumah Syekh Mahmoud ke rumah pamannya dan menceritakan perlakuan kasar suaminya tersebut. Namun pamannya justru membela Syekh Mamoud yang sudah memukul Firdaus. Paman Firdaus tidak mempunyai rasa menghormati perempuan. Ia bahkan berpandangan bahwa suami yang memukul isterinya justru laki-laki yang memahami agama. Paman Firdaus mempunyai watak *flat character*, karena dari awal hingga akhir penceritaan.

3. Alur

Alur dalam novel ini linear, mengikuti perjalanan hidup Firdaus dari masa kecil hingga dewasa.

4. Latar

Ada dua latar dalam novel ini, yaitu latar waktu dan latar tempat. Latar waktu adalah latar pada masa pasca-revolusi di Mesir, dimana terjadi perubahan sosial yang signifikan. Sedangkan latar tempat dalam novel ini adalah berlatar di Mesir, khususnya di kota Kairo.

5. Gaya Bahasa

Novel karya Nawal El-Saadawi ini menggunakan gaya bahasa yang realistik dan langsung, yang menggambarkan secara detail realita kehidupan perempuan dalam masyarakat.

6. Sudut Pandang

Novel ini ditulis dari sudut pandang orang pertama, sehingga pembaca dapat merasakan langsung pengalaman dan perasaan Firdaus.

b. Unsur Ekstrinsik

1. Nilai Budaya

Novel Perempuan di Titik Nol memiliki nilai-nilai budaya, khususnya yang berkaitan dengan budaya kekerasan dan penindasan yang dapat dilihat dalam kutipan berikut ini;

“Semua perempuan adalah korban penipuan. Lelaki memaksakan penipuan pada perempuan, dan kemudian menghukum mereka karena telah tertipu” (El-Saadawi, 2024, hlm.126).

Kutipan ini menunjukkan bahwa perempuan sering ditipu dan kemudian disalahkan atas penipuan tersebut, ini mencerminkan representasi gender yang dilembagakan dalam budaya.

Adapun yang menjadi nilai budaya dalam novel ini yaitu adanya budaya kekerasan dan penindasan. Perempuan dianggap sebagai makhluk kelas dua yang harus tunduk pada laki-laki, baik dalam keluarga maupun masyarakat. Selain itu, laki-laki memiliki kuasa penuh atas perempuan baik sebagai ayah, suami maupun majikan. Kekerasan terhadap perempuan dianggap hal biasa dalam budaya yang digambarkan dalam novel ini.

2. Nilai Sosial

Novel Perempuan di Titik Nol memiliki nilai sosial yang mencerminkan realita kehidupan perempuan dalam masyarakat, keluarga dan lingkungan, yang memperlihatkan perempuan sering menjadi korban kekerasan dan diskriminasi dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

“Bagaimana memukul istrinya dan memperbudaknya tiap malam” (El-Saadawi, 2024, hlm.15).

Kutipan ini menggambarkan bentuk kekerasan yang dilakukan laki-laki kepada perempuan dengan semena-menanya.

3. Nilai Agama

Novel Perempuan di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi mengandung beberapa nilai agama, terutama dalam kritik terhadap penyelewengan agama untuk menindas perempuan. Berikut beberapa nilai agama beserta kutipan dan halaman dalam novel Perempuan di Titik Nol, yaitu:

a. Nilai Kritik

Firdaus sebagai tokoh utama dalam novel ini sering mengalami ketidakadilan dengan memanfaatkan agama untuk membenarkan ketidakadilan. Firdaus melihat bahwa mereka yang mengaku religius justru sering berbuat salah.

Kutipan 1

“Saya tidak percaya kepada seseorang yang shalat, berpuasa, dan berbicara tentang agama tetapi tidak memiliki hati nurani atau perasaan”.

b. Nilai Kepercayaan

Firdaus sempat percaya bahwa hidupnya sudah ditentukan oleh takdir, tetapi kemudian Firdaus mengambil keputusan apakah Tuhan benar-benar menginginkan penderitaan bagi perempuan? Pertanyaan Firdaus ini dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

Kutipan 2

“Aku menyadari bahwa Tuhan tidak menciptakan kita untuk menderita, tetapi manusia yang menciptakan penderitaan bagi manusia lain”.

c. Nilai Keadilan

Firdaus menyaksikan bagaimana agama bisa menjadi alat pemberian bagi ketidakadilan sosial, tetapi Firdaus juga menyadari bahwa ada perbedaan antara agama sejati dan agama yang diselewengkan.

Kutipan 3

“Mereka membaca ayat-ayat suci tetapi tidak menjalankannya, mereka berbicara tentang keadilan tetapi bertindak zalim”

4. Nilai Moral

Berikut beberapa nilai moral yang terkandung dalam novel ini, yaitu:

- a. Nilai ketabahan dan kekuatan diri
- b. Nilai kejujuran dan kesadaran diri
- c. Nilai perlawanan terhadap penindasan
- d. Nilai pendidikan sebagai sarana pembebasan
- e. Nilai kebebasan dan harga diri
- f.

Pembahasan

Novel Perempuan di Titik Nol ditulis oleh perempuan Arab yang bernama Nawal el-Saadawi. Ia adalah dokter yang sangat peka dengan isu feminis. Nawal merupakan seorang perempuan yang sangat tidak dapat menerima sistem patriarki. Hal ini ditunjukkan dengan berkali-laki ia menikah, tetapi akhirnya ia menceraikan tiga suaminya. Secara pribadi dan publik, ia mengatakan bahwa ia berjuang melalui kehidupan dan tulisannya untuk memosisikan perempuan agar keluar dari sistem patriarki. Nawal mengungkapkan bahwa semua orang berada dalam perahu yang sama baik pria maupun wanita. Ia pun mengungkapkan bahwa ia

bukan orang Mesir, Muslim, ataupun perempuan, tetapi ia mengungkapkan bahwa identitasnya adalah manusia yang berjuang untuk keadilan di mana saja, tetapi terutama di rumah.

Namun, konsepsi gender yang dapat berubah pun memberikan perempuan kesempatan untuk bersekolah. Gender dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Hal ini dapat dilihat dari tokoh Firdaus yang tampil di ranah publik dan menginginkan untuk bersekolah. Kehadiran dixi “anak-anak laki dan perempuan” menunjukkan adanya persamaan gender yang terjadi di instansi sekolah yang pada masa sebelumnya menganggap bahwa perempuan tidak penting untuk bersekolah. Sekolah pun bukan hanya tempat yang dianggap membuatnya senang karena bisa bermain dan perkumpulan perempuan dan laki-laki.

a. Marginalisasi

Marginalisasi adalah proses pengucilan atau pemisahan suatu kelompok dari masyarakat, sehingga mereka kehilangan akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan pengaruh. Kemiskinan dalam novel Perempuan di Titik Nol ini digambarkan pada keluarga Firdaus. Terdapat dalam kutipan dibawah ini:

Data 1

“Ayah saya seorang petani miskin, yang tak dapat membaca dan menulis, sedikit pengetahuannya dalam kehidupan, bagaimana menuai hasil panen, bagaimana menjual kerbau yang telah diracuni oleh musuhnya sebelum mati, bagaimana menukar anak perawannya dengan imbalan mas kawin bila masih ada waktu, bagaimana caranya mendahului tetangganya mencuri tanaman pangan yang telah matang di ladang. ” (El Nawal, 2024, hlm. 15).

Dari kutipan diatas menggambarkan Firdaus berasal dari keluarga petani, Ayah Firdaus yang hanya petani tidak bisa membaca dan menulis sehingga sedikit pengetahuannya. Ayahnya hanya mengetahui bagaimana menuai hasil panen, kemiskinan yang membuat Ayah tidak bisa mengenyam pendidikan sehingga tidak bisa membaca dan menulis sampai mudah untuk dikelabuhi orang.

Sulitnya mencari pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah, Firdaus sudah berulang kali mencari pekerjaan namun gagal, meski begitu Firdaus tidak pernah menyerah dan tidak berhenti berusaha mencari pekerjaan hingga akhirnya Firdaus mendapat pekerjaan di perusahaan swasta. Gaji di perusahaan tersebut sangat kecil, ada diskriminasi antar karyawan dan banyak karyawan

diperlakukan semena-mena, sehingga banyak karyawati yang rela menyediakan tubuhnya dan kerja fisik tiap malam untuk bisa makan gratis, juga agar mereka terbebas dari diskriminasi dan diperlakukan dengan baik. Hal ini terdapat dalam kutipan novel dibawah ini:

Data 2

“setiap kali ada iklan, saya ajukan lamaran untuk mendapat pekerjaan itu,. Saya pergi ke semua kementrian, departemen dan kantor-kantor perusahaan yang mungkin ada lowongan. Dan akhirnya berkat daya upaya itu, saya memperoleh suatu pekerjaan pada salah satu perusahaan industri besar. Kini saya memiliki sebuah ruangan kecil sendiri, terpisah dari ruangan luas direkuri oleh sebuah pintu yang kecil”. (El-saawi, 2024, hlm.119).

Firdaus adalah seorang yang pekerja keras dan pantang menyerah. Dia selalu mencari lamaran pekerjaan yang menerima ijazah sekolah menengahnya, untuk memenuhi kebutuhan yang cukup dan tinggal di tempat yang layak untuk dihuni oleh manusia.

b. Subordinasi

Subordinasi atau penomorduaan adalah sikap atau tindakan masyarakat menempatkan perempuan pada posisi yang lebih rendah.

Hidup di tengah keluarga miskin adalah hal yang menemani firdaus sejak ia kecil. Dia tidak hanya terlahir dari keluarga yang miskin dengan himpitan ekonomi yang begitu tinggi, sistem keluarga dan lingkungan sosial yang semakin memperburuk keadaan Firdaus.

Sebagai anak perempuan dengan kedudukan di masyarakat yang dipandang rendah, tidak serta merta menimbulkan ketidakadilan gender yang dimulai dan dibesarkan oleh keluarga yang mengutamakan aturan yang memanjakan laki-laki dan menindas perempuan. Efek ketimpangan gender yang dipelihara oleh keluarga, lingkungan sosial yang membuat Firdaus sebagai perempuan yang ditelan oleh gelombang kesengsaraan menjadi manusia yang tersubordinasi di dalam keluarga. Keterbatasan akses terhadap ekonomi serta pendidikan yang layak sebagai seorang anak, Firdaus harus menelan pil pahit sebagai perempuan yang memiliki ketertindasan berlipat ganda.

Data 3

“Apa yang akan kau perbuat di Kairo, Firdaus?” Lalu saya menjawab: “saya ingin ke El Azhar dan belajar seperti paman.” Kemudian paman tertawa dan

menjelaskan bahwa El Azhar hanya untuk kaum pria saja. El Azhar merupakan suatu dunia yang mengagumkan dan hanya dihuni oleh laki-laki saja, dan paman merupakan salah seorang dari mereka. Dan dia adalah seorang laki-laki (Nawal El Saadawi 2024, hlm. 21 dan 31)".

Anggapan bahwa perempuan dan eksistensinya hanya tentang dapur, kasur, dan sumur tidak lepas dari memposisikan perempuan sebagai makhluk yang kedua yaitu *the second sex*. Penciptaan mitos-mitos bahwa ruang domestik ialah kodrat perempuan yang hanya hidup untuk berada di ruang-ruang domestik dan melupakan esensi perempuan sebagai manusia yang sama seperti laki-laki. Semua itu tidak lepas dari persepsi bahwa perempuan diidentikkan dengan kata "feminim" yakni semua hal yang berhubungan dengan lemah, lembut, ayu, cantik, terampil, penuh dengan perasaan, tidak berlogika. Oleh karena itu sangat tidak heran jika perempuan-perempuan yang ada dan juga termasuk Firdauz mengalami subordinasi atau penomorduaan atau kelas kedua (*the second sex*).

Perempuan dan kelas ke dua dianggap hal yang identic dan sama halnya dengan perempuan dengan akses pendidikan yang layak juga sangat sangat susah. Hal ini terjadi pada Firdau yang hanya bisa memandang pamanya pergi bersekolah ke Al-Azhar tanpa bisa ikut serta kedalam lingkungan yang pendidikan. Artinya penindasan yang dialami oleh Firdaus merupakan representasi gender yang selalu dinomor duakan dan direndahkan.

Firdaus tokoh utama yang berjenis kelamin perempuan digambarkan sangat ingin bersekolah seperti pamanya yang bersekolah di Kairo. Namun dengan kondisi keluarga dan lingkungan sosial yang menjadikan paman, ayah dan keluarganya terheran-heran jika Firdaus mempunyai keinginan untuk bersekolah. Prasangka yang terbangun ialah apa untungnya seorang Firdaus ikut bersekolah sedangkan dia hanya orang yang miskin, perempuan pula. Harapan apa yang akan keluarganya titipkan ke Firdaus jika dia bersekolah, sedangkan yang mencari nafkah dan menghidupi keluarga ialah laki-laki, sementara Firdaus seorang perempuan yang hanya akan menjadi seorang istri dan budak keluarga.

Data 4

"Saya punya ijazah sekolah menengah. Barangkali saya dapat menemukan suatu pekerjaan dengan ijazah sekolah menengah ini, atau dengan ijazah sekolah dasar saya" (El-Saadawi, 2024, hlm. 74).

Dari kutipan diatas dapat kita simpulkan bahwa perempuan itu berhak mendapatkan kesempatan yang sama untuk menempuh pendidikan dan mendapatkan sebuah pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Perempuan tidak lemah, seringkali perempuan dapat melakukan apapun agar bisa mendapatkan hak nya layaknya sebagai manusia normal pada umumnya tanpa adanya perbedaan representasi peran gender dengan kaum laki-laki.

c. *Stereotipe*

Stereotipe gender adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Perempuan yang biasanya memiliki stereotip menggunakan perasan dan memiliki fokus untuk mengurus urusan domestik juga berusaha dipatahkan dalam narasi ini. Melalui tokoh Firdaus, perempuan direpresentasikan sebagai manusia pintar dan memiliki prestasi dengan rasio atau akal mereka. Perempuan ditampilkan dapat bersaing ketika menggunakan otak mereka dalam berkompetisi di dunia akademik.

Data 5

"Dia dapat tinggal bersama kita sampai saya mendapatkan pekerjaan baginya."

"Itu dapat makan waktu bertahun-tahun. Rumah ini kecil dan kehidupan mahal.

Dia makan dua kali sebanyak anak-anak kita."

"Dia membantumu dan anak-anak di rumah."

"Kita punya gadis pembantu, dan saya masak sendiri. Kita tidak memerlukannya." (El-Saadawi, 2024, hlm. 55-56).

Data tersebut menunjukkan adanya proses stereotipe perempuan yang bersumber adanya pelebelan negatif terhadap tokoh Firdaus oleh isteri pamannya. Firdaus dianggap tidak bisa mendapatkan pekerjaan bagus karena hanya mempunyai ijazah sekolah menengah. Isteri pamannya juga mengungkit tentang kehidupan yang mahal sehingga kehadiran Firdaus hanya akan menghabiskan makanan, sedangkan Firdaus makan sebanyak dua kali sehari. Hal ini yang membuat isteri pamannya Firdaus tidak menyukainya. Kehadiran Firdaus hanya menyulitkan keuangan keluarga pamannya.

Data 6

“Dia mengambil surat tamat belajar, kemudian mencantumkan tanda tangannya untuk menyatakan, bahwa dia pun telah menyerahkan kepada saya surat keterangan prestasi luar biasa” (el-Saadawi, 2024, hlm. 52).

Perempuan yang mampu bersaing dan memiliki prestasi luar biasa merupakan representasi eksistensi perempuan di ranah publik. Hal ini adalah salah satu upaya Nawal untuk meruntuhkan konstruksi masyarakat Arab bahwa perempuan hanya pantas berkembang di ranah domestik.

Stereotipe juga dilakukan oleh Bayoumi. Ia memposisikan Firdaus lebih rendah, sehingga ia tidak menghargai perempuan. Sikap tersebut terlihat dari perkataan kasar Bayoumi. Hal ini dapat dipertegas pada kutipan sebagai berikut:

Data 7

“Kau sibuk sepanjang hari di warung kopi, dan kau pun belum pernah berusaha mencari pekerjaan. Aku akan pergi sekarang untuk mencari pekerjaan.” Saya berbicara dengan nada rendah, dan kedua mata saya dipusatkan kearah tanah, tetapi dia berdiri dan menampar muka saya, sambil berkata, “Berani benar kau untuk bersuara keras jika bicara dengan aku, kau gelandangan, kau perempuan murahan” (Saadawi, 2024:79).

Ketika Firdaus menyampaikan keinginannya untuk keluar mencari pekerjaan, Bayoumi menghina Firdaus dengan mengatakan bahwa Firdaus adalah seorang gelandangan dan perempuan murahan. Hal itu ditunjukkan pada kalimat kau gelandangan, kau perempuan murahan.

d. Violence

Kekerasan (*violence*) adalah serangan atau intervensi terhadap fisik maupun integritas mental psikologis seseorang. Kekerasan terhadap sesama manusia pada dasarnya berasal dari berbagai sumber, namun salah satu kekerasan terhadap satu jenis kelamin tertentu disebabkan oleh anggapan gender. Bentuk kekerasan (*violence*) dalam novel ini, yaitu tindakan pemukulan dan serangan fisik dalam rumah tangga.

Kehidupan yang terjadi di Mesir membuat laki-laki berbuat semena-mena terhadap perempuan. Firdaus dari kecil sudah melihat Ayahnya memukul Ibunya. Firdaus juga pernah dipukul Syekh Mahmoud suaminya karena Syekh

Mahmoud menemukan sisa makanan di tempat sampah, hal ini seperti kutipan novel dibawah ini:

Data 8

“pada suatu peristiwa dia memukul seIuruh badan saya dengan sepatunya. Muka dan badan saya menjadi bengkak dan memar”. (El Nawal, 2024, hlm. 70).

Firdaus saat masa remajanya yang ia habiskan dengan dinikahkan dan ditukar dengan mahar yang sangat mahal. Dalam rumah tangganya tidak jarang Firdaus mendapatkan perlakuan kasar dari suaminya karena dia adalah seorang istri dan seorang perempuan, sehingga Firdaus diperlakukan dengan kekerasan atau *violence*.

Firdaus mampu merepresentasikan perempuan depresi melalui tindakan kekerasan melalui fisik perempuan. Firdaus sering dipukul, sehingga dia pun pergi meninggalkan rumah suaminya karena depresi dan kekerasan lain yang ia peroleh. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki kesadaran bahwa yang ia terima selama ini adalah kesalahan dan berhasil untuk melawan ketidakadilan berupa represi yang ia peroleh selama ini. Suami sebagai laki-laki dianggap memiliki hak penuh terhadap perempuan sehingga melakukan berbagai hal sewenang-wenang. Namun, keberanian Firdaus untuk kabur merupakan perlawanan untuk menunjukkan eksistensinya yang memiliki pilihan untuk hidupnya.

Data 9

“suatu hari dia memukul saya dengan tongkatnya yang berat sampai darah keluar dari hidung dan telinga saya” (El Nawal, hlm.72).

Seorang Ayah bahkan lebih mementingkan dirinya sendiri sehingga tidak peduli dengan anak-anaknya. Bahkan seorang suami beranggapan kalau memukul istri diperbolehkan dalam agama sehingga suami sering memukul istrinya, hal ini membuat perempuan dan anak-anak hidup dalam ketidaknyamanan dan ketidakbebasan.

Data 10

“Jika salah satu anak perempuan mati, ayah akan menyantap makan malamnya, Ibu akan membasuh kakinya, dan kemudian ia akan pergi tidur, seperti itu ia lakukan setiap malam. Apabila yang mati itu seorang anak laki-

laki, ia akan memukul ibu kemudian makan malam dan merebahkan diri untuk tidur.” (Nawal El Saadawi 2014, hlm. 26) ”

Firdaus seorang anak perempuan yang tak jarang merasakan dan melihat seorang ayah diperlakukan layaknya seorang raja oleh istri dan anak-anaknya. Seorang laki-laki (ayah) anak anak, paman, kakek apapun namanya jika jenis kelaminya ialah laki-laki akan diperlakukan sebagai individu nomor satu diantara individu-individu lainnya. Relasi yang timpang ini menunjukkan ketidaksetaraan di dalam sebuah keluarga, bahwa di posisi ini pun perempuan mengalami dampak kekerasan dan penindasan.

Relasi timpang atau yang biasa dikenal sebagai ketidakadilan gender termanifestasi hingga ke ranah kekerasan, akibat relasi timpang ada 2 kelas yang muncul yaitu superior dan inferior, ada satu jenis kelamin yang mampu mengatur kehidupan satu jenis kelamin lainnya dan mengambil alih ruang ruang merdeka satu individu tersebut dengan mengokupasi hak-haknya atas nama keluarga. Kekerasan didalam rumah tangga bukan hal yang tabu atau menjadi rahasia lagi di masa dewasa ini, kekerasan terjadi karena adanya ketimpangan antara satu jenis kelamin dengan satu jenis kelamin lainnya.

e. Beban Kerja

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapuhan rumah tangganya, mulai dari membersihkan lantai, memasak, mencuci, mencuci air hingga memelihara anak. Data yang mendukung sebagai berikut.

Data 11

Saya berangkat ke sekolah setiap hari. Begitu kembali ke rumah, saya menyapu dan mengepel lantai, mencuci piring dan pakaian. Isteri paman hanya memasak, dan meninggalkan periuk dan panci untuk saya cuci dan bersihkan (El-Saadawi, 2024, hlm. 35).

Saat tinggal bersama pamannya, Firdaus mengalami beban kerja. Setiap pulang sekolah ia selalu melakukan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, mencuci pakaian, dan sebagainya. Sedangkan pamannya tidak pernah membantu melakukan pekerjaan domestik tersebut. Sebelum orangtua

Firdaus meninggal ia sudah terbiasa dengan pekerjaan rumah. Sejak kecil ia melakukan pekerjaan rumah, seperti memasak, bersih-bersih atau pekerjaan domestik lainnya

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada bab sebelumnya, ditemukan data-data yang terdiri dari: (1) wujud representasi dalam novel “Perempuan di Titik Nol”, yang terdiri dari: tekad, pengetahuan, terpelajar, mandiri dan perubahan, (2) unsur-unsur pembangun dalam novel yang terdiri dari dua unsur yaitu unsur intrinsik (tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa, dan sudut pandang) dan unsur ekstrinsik (kondisi ekonomi, nilai-nilai tradisional, dan konteks historis, (3) ketidakadilan peran gender terdiri dari:

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang representasi peran gender dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi, maka ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

Ketidakadilan gender dalam novel Perempuan Di Titik Nol karya Nawal El-Saadawi menjadi empat bentuk ialah sebagai berikut:

- a. *Marginalisasi* terhadap perempuan, artinya akibat proses marginalisasi perempuan menjadi miskin. Dalam hal ini, Firdaus mengalami marginalisasi dalam bentuk eksploitasi seksual dan eksplorasi ekonomi.
- b. *Subordinasi* terhadap perempuan. Dalam hal ini, Firdaus mengalami subordinasi, tidak diberikannya kesempatan untuk menuntut ilmu keperguruan tinggi.
- c. *Stereotipe* terhadap perempuan. Dalam hal ini, Saadawi mengangkat pandangan yang biasanya didapatkan oleh perempuan yaitu perempuan sebagai perusak moral dan dianggap hina sehingga perannya dalam masyarakat dianggap rendah.
- d. *Violence*. Kekerasan terhadap perempuan. Dalam hal ini, kekerasan yang terjadi pada perempuan ialah berupa kekerasan fisik, pemerkosaan, kekerasan dalam bentuk pelacuran, pornografi, kekerasan terselubung.
- e. *Beban Kerja*. Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan.

Adapun unsur pembangun dalam novel “Perempuan di Titik Nol” yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik terdiri dari tema, tokoh, alur, latar, gaya bahasa dan sudut pandang. Sedangkan unsur ekstrinsik terdiri dari nilai budaya, nilai agama, nilai sosial dan nilai moral.

6. DAFTAR REFERENSI

- Arisni, Kholifatua Amalia & Fadhilasari, Icha. (2022). Buku Ajar Sastra Indonesia. PT. Indonesia Emas GROUP: Bandung
- Alidianto, R., Jasruddin, & Quraisy, H. (2015). Kesetaraan Gender Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa. *Equilibrium Pendidikan Sosiologi*, 3(1), 1–9. <https://media.neliti.com/media/publications/69271-ID-kesetaraan-gender-masyarakat-transmigras.pdf>
- Aziza, A., Mabruri, Z. K., & Sutopo, B. (2020). Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Introver Karya M.F.Hasim (Kajian Psikologi Sastra). *Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 1–8. <http://repository.stkippacitan.ac.id/id/eprint/236%0A>
- Cahyawati, I., & Muqowim, M. (2023). Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Menurut Pemikiran M. Quraish Shihab. *Al-Hikmah: Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 19(2), 210–220. [https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19\(2\).8338](https://doi.org/10.25299/al-hikmah:jaip.2022.vol19(2).8338)
- Faruk, F. (2019). Humanisme Karya-Karya Sastra Pramoedya Ananta Toer: Sebuah Pergulatan Diskursif. *Atavisme*, 22(1), 1–14. <https://doi.org/10.24257/atavisme.v22i1.507.1-14>
- Fatony, A. D. (2022). Pengertian Novel, Jenis-jenis Novel dan Antropologi sastra. *Repository.Stkippacitan.Ac.Id*, 1–23.
- Gan, G. G. (2017). Representasi Ketidakadilan Gender Pada Film Uang Panai (Analisis Isi Kuantitatif Ketidakadilan Gender Dalam Film Uang Panai). *Jurnal Komunikasi*, 2(September), 2579–3292. www.kaltimoke.com
- Islamiyah, D., & Hadiyatus, N. (2019). Perlawanan Perempuan Dalam Novel Cantik Itu Luka Karya Eka Kurniawan: Tinjauan Feminisme Sosialis. *Prosiding SENASBASA*, 3, 252–259.
- Laksono, A. P., Saryono, D., & Santoso, A. (2021). Subjektifitas Bacaan Sastra dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan*, 6(12), 1821. <https://doi.org/10.17977/jptpp.v6i12.15152>
- Mamonto, F. M., Lensun, S. F., & Aror, S. C. (2022). Analisis Unsur-Unsur Intrinsik Dalam Novel Izana Karya Daruma Matsuura. *SoCul: International Journal of Research in Social Cultural Issues*, 1(3), 214–224. <https://doi.org/10.53682/soculjrccscli.v1i3.2641>
- Mawarni, H., & Sumartini, S. (2020). Citra Wanita Tokoh Utama Rani Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso Kajian Kritik Sastra Feminis. *Jurnal Sastra Indonesia*, 9(2), 137–143. <https://doi.org/10.15294/jsi.v9i2.30290>
- Milawasri, F. A. (2017). Analisis Karakter Tokoh Utama Wanita Dalam Cerpen Mendiang Karya S.N. Ratmana. *Jurnal Bindo Sastra*, 1(2), 87. <https://doi.org/10.32502/jbs.v1i2.740>
- Moha, D. S. & M. I. (2015). Ragam Penelitian Kualitatif. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.

- Mufarikhah, L. (2019). REPRESENTASI GENDER DALAM FILM “TENGGELAMNYA KAPAL VAN DER WIJCK” (Analisis Framing Model William A. Gamson dan Andre Modigilani. *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya*, 1, 95–101.
- Nisa, K. (2018). Analisis Kesalahan Berbahasa Pada Berita Dalam Media Surat Kabar Sinar Indonesia Baru. *Jurnal Bindo Sastra*, 2(2), 218. <https://doi.org/10.32502/jbs.v2i2.1261>
- Nurachmana, A., Purwaka, A., Supardi, S., & Yuliani, Y. (2020). Analisis Nilai Edukatif dalam Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 1(1), 57–66. <https://doi.org/10.37304/enggang.v1i1.2462>
- Nuroh, E. Z., & Hidayati, U. N. (2023). Analisis Media Visual Berbasis Kata Kunci pada Keterampilan Menulis Puisi Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *Cendekiawan*, 5(1), 45–61. <https://doi.org/10.35438/cendekiawan.v5i1.284>
- Prasetyo, I. (2014). Teknik Analisis Data Dalam Research and Development, UNY 2014. UNY: *Fakultas Ilmu Pendidikan*, 6, 11. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132310875/pengabdian/teknik-analisis-data-dalam-research-and-development.pdf>
- Puspitasari, Y. D., & Ulum, W. M. (2020). Studi Kepustakaan Siswa Hiperaktif Dalam Pembelajaran di Sekolah. *Jurnal DIDIKA : Wahana Ilmiah Pendidikan Dasar*, 6(2), 304–313.
- Rumbekwan, M., & Tanamal, N. A. (2023). Peran Perempuan Dalam Ketahanan Nasional. *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja*, 48(2), 203–212. <https://doi.org/10.33701/jipwp.v48i2.3081>
- Rusandi, & Muhammad Rusli. (2021). Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>
- Ruser, I., Naelofaria, S., Novi Yanti, D., & BrTarigan, S. (2020). *Prosiding Seminar Nasional PBSI-III Tahun 2020 Tema: Inovasi Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Guna Mendukung Merdeka Belajar pada Era Revolusi Industry 4.0 dan Society PEMAHAMAN MAHASISWA TERHADAP EKRANISASI NOVEL*. 221–228.
- Safrudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1–15.
- Saraswati, D. (2016). Studi Tentang Representasi Gender Dalam Jabatan Struktual Pada Pemerintah Kota Balikpapan. *EJournal Ilmu Pemerintahan*, 4(1), 177–188.
- Sasmita, R. S. (2020). Pemanfaatan Internet Sebagai Sumber Belajar. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 99–103. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.603>
- Setiani, F., & Arifin, Z. (2022). Nilai Edukatif Tokoh Burlian Dalam Novel Si Anak Spesial Karya Tere Liye: Tinjauan Sosiologi Sastra Sebagai Bahan Ajar Cerita Inspiratif. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 83–93. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3886>
- Simanjutak, M. (2020). Analisis Penggunaan Reduplikasi Pada Novel “Meragu” karya Indah Hanaco. *Universitas HKBP Nommensen*, 1.
- Simaremare, J., Asbari, M., Santoso, G., & Rantina, M. (2023). Sastra Menjadi Pedoman Sehari-hari Telaah Singkat Karya Sastra Menurut Para Ahli. *Jurnal Pendidikan Transformatif (JUPETRA)*, 02(03), 57–60.

- Suharjuddin, D. (2020). Kesetaraan Gender dan Strategi Pengaruh Utamanya. In *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy* (Vol. 1, Issue 1).
- Sujarwadi, S. (2011). Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian (Edisis Revisi). *Validitas Dan Reliabilitas Instrumen Penelitian*, 6(87), 23.
- Sukma Aji, M., & Arifin, Z. (2022). Kritik Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Di Sma: Tinjauan Sosiologi Sastra. *ENGGANG: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Dan Budaya*, 2(2), 72–82. <https://doi.org/10.37304/enggang.v2i2.3885>
- Susilawati, N., Sobari, T., & Wuryani, W. (2020). Analisis Intrinsik Pada Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal Elsaadawi. *Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 3(November), 901–908. <https://www.journal.ikipsiliwangi.ac.id/index.php/parole/article/view/5620>
- Wardiningsih, V. S. W. (2017). Konstruksi Gender Dalam Novel Isinga Karya Dorothea Rosa Herliany. *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS*, 11(1), 37–52. <http://www.antaranews.com/>